

Tana Luwu's Local Environmental Wisdom (Vandana Shiva's Ecofeminism Perspective)**Syahrudin¹, Sapruddin², Andi Batara Indra³, Fajrul Ilmy Darussalam⁴, Emiyanti⁵**

Institut Agama Islam Negeri Palopo

syahrudin@iainpalopo.ac.id, sapruddin@iainpalopo.ac.id, andibataraindra@iainpalopo.ac.id,

fajrulilmy@iainpalopo.ac.id, emiyanti@iainpalopo.ac.id

Abstract: *This study aims to determine the form and practice of Tana Luwu's local wisdom in Vandana Shiva's ecofeminism perspective. It focuses on the relationship between humans and nature with feminine values. This research uses descriptive qualitative method with the object of research is the indigenous peoples of Kalotok, Kanan Dede, and Komba. The results found the form of local wisdom of Tana Luwu in the perspective of ecofeminism; Tudang Sipulung, harvest party, and female Tomakaka. While the practice of Tana Luwu's local wisdom in the perspective of ecofeminism: deliberations between community leaders when they want to go down to the fields; deliberations between community leaders when someone violates customs; deliberations between community leaders when they want to cut trees for house ingredients; celebrations carried out by the community when the rice harvest is over; eating together between community groups; involvement of women as Tomakaka; and the last practice is the existence of women's farmer groups. The involvement of women in protecting and managing the environment that takes place in the indigenous Kalotok, Kanan Dede, and Komba communities has an equal working relationship with men. This is in line with ecofeminism, the connectedness between women and nature, and values in society.*

Keywords: *ecofeminism, local wisdom, tomakaka, tudang sipulung, Vandana Shiva.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui wujud dan praktik kearifan lokal Tana Luwu dalam perspektif ekofeminisme Vandana Shiva yang menitik beratkan pada hubungan manusia dengan alam dengan nilai feminin. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan objek penelitian masyarakat adat Kalotok, Kanan Dede, dan Komba. Adapun hasil dalam penelitian ini, ditemukan wujud kearifan lokal Tana Luwu dalam perspektif ekofeminisme: (1) *Tudang Sipulung*, pesta panen, *Tomakaka* perempuan. (2) Sementara praktik kearifan lokal Tana Luwu dalam perspektif ekofeminisme yakni musyawarah antar tokoh masyarakat saat ingin turun ke sawah, musyawarah antar tokoh masyarakat saat ada yang melanggar adat, musyawarah antar tokoh masyarakat saat ingin menebang pohon untuk ramuan rumah, perayaan yang dilakukan oleh masyarakat saat panen padi telah selesai, makan bersama antar kelompok masyarakat, keterlibatan perempuan sebagai *Tomakaka*, dan praktik yang terakhir adalah adanya kelompok tani perempuan. Keterlibatan perempuan dalam menjaga dan mengelola lingkungan yang berlangsung pada masyarakat adat *Kalotok, Kanan Dede*, dan *Komba* memiliki hubungan kerja sama yang setara dengan laki-laki. Hal tersebut sejalan dengan sifat ekofeminisme, keterhubungan antara perempuan dan alam, serta nilai-nilai dalam masyarakat.

Kata Kunci: *ekofeminisme, kearifan lokal, tomakaka, tudang sipulung, Vandana Shiva*

PENDAHULUAN

Kearifan lokal merupakan salah satu unsur penting yang membentuk identitas suatu bangsa. Setiap suku atau kelompok masyarakat memiliki nilai-nilai yang

dipegang teguh secara turun-temurun, sehingga mampu bertahan dalam segala bentuk perkembangan dan perubahan zaman. Begitupun dengan masyarakat Tana Luwu yang memiliki berbagai tradisi sebagai penuntun dalam setiap aspek kehidupan secara individual maupun kolektif.

Kearifan lokal merupakan perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya yang dapat bersumber dari nilai agama, adat istiadat, petuah nenek moyang atau budaya setempat yang terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya (Wikantiyoso et al., 2010; Zahrawati, 2021). Kearifan terhadap lingkungan merupakan salah satu nilai budaya yang dapat dijadikan modal utama dalam pembangunan yang berwawasan lingkungan (Mawardi, 2012). Kearifan lokal merupakan akumulasi pengetahuan, praktik dan keyakinan yang berkembang melalui proses adaptif (penyesuaian) yang diturunkan dari generasi ke generasi melalui budaya, serta terkait dengan hubungan antara makhluk hidup (termasuk manusia) dengan lingkungan sekitarnya (Dahlioni et al., 2015).

Salah satu permasalahan yang seringkali tidak disadari dan diabaikan oleh masyarakat terkait kearifan lokal maupun ekologi adalah adanya peran perempuan dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai tersebut. Kesenjangan gender diperlukan dalam rangka menciptakan keseimbangan kehidupan, inilah menjadi pokok wacana dalam gagasan-gagasan ekofeminisme. Keutamaan dari ekofeminisme mampu menerangkan latar belakang subordinasi perempuan yang sekaligus menguraikan kerusakan lingkungan hidup secara global. Ekofeminisme melihat masalah sosial, kultural, dan struktural yang berupa dominasi yang kuat dalam hubungan antar kelompok dan relasi antar manusia dengan alam dan lingkungannya yang mengakibatkan banyaknya penderitaan bagi manusia itu sendiri, baik dalam bentuk perang maupun kehancuran lingkungan hidup. Ekofeminisme menjadi titik tolak dalam menunjukkan eksistensinya dan memiliki potensi yang lebih besar dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup (Mies & Shiva, 2014).

Peran perempuan dalam permasalahan lingkungan sudah tampak nyata dari berbagai kelompok masyarakat. Salah satu praktik adanya wacana ekofeminisme di tengah masyarakat Indonesia bisa dilihat dari konflik yang terjadi di Kendeng, Rembang, Jawa Tengah, Indonesia. Sejumlah petani perempuan di Kendeng yang dijuluki “Kartini Kendeng” secara konsisten menyuarakan penolakan keberadaan PT.

Semen Indonesia karena kegiatan penambangannya dinilai akan berdampak negatif bagi lingkungan sekitar (Farez & Andhita, 2020).

Wacana ekofeminisme cukup relevan dalam kehidupan masyarakat saat ini, sehingga dianggap penting untuk dilakukan penelaahan lebih lanjut terkait dengan kearifan lokal lingkungan. Pentingnya nilai-nilai kearifan lokal sudah seharusnya berjalan seimbang dengan kesadaran akan adanya peran perempuan dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup. Hal tersebut menjadi alasan utama untuk melakukan penelitian ini, yakni untuk memahami dan menemukan eksistensi perempuan dalam nilai-nilai kearifan lokal lingkungan hidup Tana Luwu baik dalam bentuk wujud maupun dalam praktik yang ditinjau dari perspektif ekofeminisme Vandana Shiva.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Muhaidir (2019) tentang nilai-nilai kearifan lokal Luwu dalam pendidikan anti korupsi di Madrasah Aliyah Negeri Palopo. Penelitian ini secara rinci mengkaji relevansi nilai-nilai kearifan lokal Luwu dalam Pendidikan anti korupsi di Madrasah Aliyah Negeri Palopo, upaya madrasah dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal Luwu dalam pendidikan anti korupsi di Madrasah Aliyah Negeri Palopo, serta strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal Luwu dalam pendidikan anti korupsi di Madrasah Aliyah Negeri Palopo. Selain itu, penelitian terkait hutan juga dilakukan Yuwono (2019) tentang kearifan lokal masyarakat Luwu Utara dalam kelola hutan yang membahas penggunaan aturan-aturan adat oleh masyarakat adat di Kabupaten Luwu Utara, khususnya dalam mengelola hutan di wilayahnya sebagai bentuk eksistensi adat dan peranannya dalam mengelola sumber daya alam, juga menjelaskan sertifikasi pengelolaan hutan yang didasarkan pada aturan-aturan adat.

Berbeda dengan kedua penelitian tersebut, penelitian ini tidak hanya meninjau dari aspek nilai-nilai kearifan lokal dan pengelolaan hutan. Tetapi, lebih spesifik pada kearifan lokal terhadap lingkungan hidup dan kedudukan perempuan dalam lingkungan itu sendiri. Pembicaraan isu lingkungan tidak hanya berpusat pada lingkungan hayati fisik, tetapi juga lingkungan sosial budaya. Berbicara budaya dan lingkungan berarti berbicara pola pikir, nilai, kebiasaan, dan adat masyarakat setempat. Oleh karena itu, konservasi lingkungan juga harus lebih memahami pola pikir masyarakat lokal. Pola pikir yang lebih memahami, humanis, dan empati yang identik dengan pola pikir ekofeminisme. Sehingga perlu pengkajian lebih lanjut terhadap kedua hal tersebut untuk mengetahui wujud kearifan lokal lingkungan hidup

Tana Luwu dan praktik kearifan lokal lingkungan hidup ditinjau dari perspektif ekofeminisme Vandana Shiva (Astuti, 2012).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif mengenai keadaan dan hubungan sosial yang disebabkan oleh keberagaman dalam dunia nyata (Creswell & Poth, 2016). Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Data yang diperoleh kemudian diinterpretasikan dalam bentuk pemaparan dan deskripsi terhadap objek penelitian yang berlokasi di kabupaten Luwu Utara. Adapun objek dalam penelitian ini adalah masyarakat adat hutan Kalotok, masyarakat adat hutan Kanan Dede, dan masyarakat adat hutan Komba. Deskripsi merupakan gambaran ciri-ciri data secara akurat sesuai dengan sifat alamiah itu sendiri. Penelitian ini dipilih dengan mempertimbangkan gejala yang diamati pada data serta pemanfaatan catatan lapangan.

Adapun tahap-tahap yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) pengumpulan data dilakukan berdasarkan pada hasil observasi dan wawancara. Peneliti mencatat berbagai data yang diperoleh mengenai konsep ekofeminisme dan kearifan lokal lingkungan hidup masyarakat hutan adat Kalotok, Kanan Dede, dan Komba. (2) Klasifikasi dan pengolahan data yang dilakukan secara sistematis agar peneliti mampu memperoleh pemahaman mengenai konsep ekofeminisme dan kearifan lokal lingkungan hidup Tana Luwu, khususnya Luwu Utara dengan masyarakat adat Kalotok, Kanan Dede, dan Komba. (3) Analisis data dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan dengan metode reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan (*conclusion drawing/ verification*) (Sugiyono, 2013). Pendekatan ekofeminisme Vandana Shiva melihat hubungan manusia dan alam dengan nilai feminin, baik itu perempuan maupun laki-laki. Alam atau lingkungan merupakan organisme yang hidup di mana manusia menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam mengelola, merawat, dan menjaga lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil penelitian yang telah dilakukan terkait nilai-nilai kearifan lokal Tana Luwu dalam perspektif ekofeminisme adalah: (1) Wujud kearifan lokal Tana Luwu dalam perspektif ekofeminisme yakni *Tudang Sipulung*, pesta panen, dan *Tomakaka* perempuan. (2) Praktik kearifan lokal Tana Luwu dalam perspektif

ekofeminisme yaitu musyawarah antar tokoh masyarakat saat ingin turun ke sawah, musyawarah antar tokoh masyarakat saat ada yang melanggar adat, musyawarah antar tokoh masyarakat saat ingin menebang pohon untuk ramuan rumah, perayaan yang dilakukan oleh masyarakat saat panen padi telah selesai, makan bersama antar kelompok masyarakat, keterlibatan perempuan sebagai *Tomakaka*, dan praktik yang terakhir adalah adanya kelompok tani perempuan.

Uraian lebih jelas terkait hasil penelitian dapat dilihat pada Tabel 1 berikut untuk mengetahui wujud kearifan lokal Tana Luwu dalam perspektif ekofeminisme dan praktik nilai-nilai kearifan lokal Tana Luwu dalam perspektif ekofeminisme.

Tabel 1
Wujud dan Praktik Kearifan Lokal Tana Luwu Perspektif Ekofeminisme yang Diperoleh dari Hasil Wawancara

No	Wujud Kearifan Lokal Tanah Luwu dalam Perspektif Ekofeminisme	Praktik Kearifan Lokal Tana Luwu dalam Perspektif Ekofeminisme
1	<i>Tudang Sipulung</i>	a. Musyawarah antar tokoh masyarakat saat ingin turun ke sawah b. Musyawarah antar tokoh masyarakat saat ada yang melanggar adat c. Musyawarah antar tokoh masyarakat saat ingin menebang pohon untuk ramuan rumah
2	Pesta Panen	a. Perayaan yang dilakukan oleh masyarakat saat panen padi telah selesai b. Makan bersama antar kelompok masyarakat
3	<i>Tomakaka</i> Perempuan	a. Keterlibatan perempuan sebagai <i>Tomakaka</i> b. Adanya kelompok tani perempuan

Sumber: Data primer

Keberadaan hutan adat dan masyarakat adat memiliki peranan penting dalam menjaga kelestarian lingkungan hutan dari perilaku orang-orang yang tidak bertanggung jawab dalam melakukan pembabatan hutan secara ilegal. Tidak hanya terkait dengan hutan, masyarakat adat pun tetap menjaga bentuk-bentuk kearifan lokal yang turun temurun diwariskan sehingga hal tersebut perlu untuk dijaga kelestariannya dan patut untuk ditinjau di tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Luwu Utara, khususnya hutan adat Kalotok, hutan adat Kanan Dede, dan hutan adat Komba menunjukkan bahwa kedudukan masyarakat adat dalam menjaga hutan dalam kaitannya nilai kearifan

lokal masih terjaga sampai hari ini. Selain itu, ditemukan pula bahwa tidak hanya kaum laki-laki yang memiliki peran menjaga hutan. Namun, juga dilakukan oleh kaum perempuan. Kaum perempuan tidak hanya di rumah, tetapi mereka juga hadir dalam mengelola dan juga menjaga hutan dan lingkungan. Ekofeminisme transformatif menggabungkan ideologi feminitas dan maskulinitas dengan menonjolkan aspek feminitas sebagai penjelas yang menjelaskan aspek keterkaitan antara perempuan. Penolakan terhadap bentuk dominasi, serta memikirkan ulang apa arti menjadi manusia dengan penuh keberanian mempertimbangkan kembali pertanyaan apakah manusia harus memandang kesadaran dan rasionalitas tidak saja sebagai pembeda antara manusia dan yang bukan manusia (Mies & Shiva, 2014).

Wujud kearifan lokal Tana Luwu khususnya di Luwu Utara pada masyarakat adat dan hutan adat Kalotok, Kanan Dede, dan Komba ditemukan wujud kearifan lokal dalam perspektif ekofeminisme yakni dalam wujud *Tudang Sipulung*. Dari hasil wawancara terhadap tokoh adat dan tokoh masyarakat diperoleh informasi bahwa *Tudang Sipulung* atau duduk bersama menjadi salah satu kearifan lokal yang masih bertahan sampai saat ini di tiga masyarakat adat yang berada di Luwu Utara. *Tudang Sipulung* atau duduk bersama merupakan suatu proses yang dilakukan oleh masyarakat adat dalam menyelesaikan suatu masalah yang terjadi dalam ruang lingkup masyarakat adatnya. Berdasarkan hasil wawancara terhadap tokoh adat, tokoh masyarakat, dan aparat pemerintah setempat *Tudang Sipulung* atau duduk bersama dilakukan oleh tokoh-tokoh masyarakat yang dianggap memiliki pengaruh. Praktik *Tudang Sipulung* atau duduk bersama dalam masyarakat adat Kalotok, Komba, dan Kanan Dede bertujuan untuk menghasilkan keputusan yang dianggap bijak dan menjadi jalan tengah jika terjadi perselisihan pendapat atau pun menjadi keputusan bersama yang akan diikuti oleh semua masyarakat jika ingin memulai sesuatu. Misalnya, saat ingin memulai bertanam padi. Sebelum masyarakat secara keseluruhan menanam padi di sawah, terlebih dahulu diadakan *Tudang Sipulung* yang bertujuan untuk menentukan hari yang dianggap baik untuk memulai menanam padi di sawah. Selain sebagai bentuk kebersamaan masyarakat, menentukan hari yang dianggap baik untuk memulai bertanam padi di sawah dianggap memiliki pengaruh terhadap hasil panen dan gangguan dari hama. Seperti yang terdapat pada masyarakat adat Komba, bahwa ada hari di mana pasca rembulan dianggap sebagai hari baik untuk menanam.

Praktik selanjutnya dari *Tudang Sipulung* atau duduk bersama adalah jika ada masyarakat melanggar adat yang ditetapkan oleh ketua adat, maka untuk menindaklanjuti atas pelanggaran yang dilakukan sehingga diadakan *Tudang Sipulung* untuk menyelesaikan jalan tengah terhadap permasalahan tersebut. Pemberian sanksi terhadap pelanggar diberikan apabila proses *Tudang Sipulung* atau duduk bersama telah dilakukan. Keputusan terhadap hasil duduk bersama yang dilakukan oleh tokoh masyarakat, wajib untuk dilaksanakan.

Praktik *Tudang Sipulung* berikutnya dalam kaitan ekologi adalah tentang *Ramuan Rumah*. *Ramuan Rumah* menjadi bagian problematis yang dialami oleh masyarakat adat atau ketua adat. Hal tersebut disebabkan oleh masyarakat yang meminta pohon untuk dijadikan sebagai *Ramuan Rumah*. Pohon menjadi bagian dari kawasan adat dianggap perlu untuk dijaga kelestariannya sementara di sisi yang lain, masyarakat memintanya untuk dijadikan sebagai *Ramuan Rumah*. Seperti yang ditemukan pada masyarakat adat Kalotok. Penyelesaian problematis seperti itu dilakukan dengan jalan *Tudang Sipulung* atau duduk bersama antara masyarakat yang meminta pohon untuk ditebang, kepala desa, dan ketua adat. Apabila ketua adat mengiyakan untuk penebangan pohon, maka barulah masyarakat menebang pohon yang berada di hutan adat untuk dijadikan *Ramuan Rumah*.

Dari praktik tersebut, tampak bahwa kearifan lokal *Tudang Sipulung* atau duduk bersama menjadi ruang bagi masyarakat dalam memulai, menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan ekologi. Sementara itu, dalam proses *Tudang Sipulung*, tidak hanya tokoh masyarakat laki-laki yang hadir, melainkan juga kaum perempuan. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran dalam penyelesaian masalah lingkungan walaupun tidak sebesar laki-laki. Seperti yang diungkapkan oleh Fahimah (2017) bahwa ekofeminisme menawarkan cara pandang, basis, dan program aksi yang sama sekali baru. Cara pandang yang tidak sekedar melihat lelaki dan perempuan, tubuh dan jiwa, manusia dan alam, sebagai oposisi dualistik yang saling meniadakan. Ekofeminisme menawarkan cara pandang yang holistik, pluralistik, dan inklusif, yang lebih memungkinkan laki-laki dan perempuan membangun relasi setara untuk mencegah kekerasan, menentang perang, dan menjaga alam-lingkungan di mana mereka hidup (Fahimah, 2017).

Berdasarkan hasil wawancara terhadap tokoh adat bahwa wujud kearifan lokal lainnya adalah pesta panen. Pesta panen menjadi wujud kearifan lokal masyarakat

adat Kalotok, Kanan Dede, dan Komba. Masyarakat melakukan panen sebagai bentuk rasa syukur terhadap hasil panen yang didapatkan. Dalam praktiknya, pesta panen biasa berbentuk perhelatan kegiatan-kegiatan tertentu yang melibatkan semua masyarakat baik perempuan maupun laki-laki. Namun, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di masyarakat adat Kalotok, Kanan Dede, dan Komba, pesta panen lebih kepada acara makan bersama.

Wujud kearifan lokal selanjutnya dalam kaitan ekofeminisme adalah adanya *Tomakaka* perempuan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, *Tomakaka* adalah seorang yang dianggap memiliki pengaruh yang besar dalam masyarakat adat. *Tomakaka* juga bisa diartikan sebagai kepala atau ketua adat. Dalam sejarah masyarakat adat Kalotok, kehadiran *Tomakaka* perempuan sangat jarang. Perempuan diciptakan dan dibentuk dalam tatanan sosial masyarakat dan kebudayaan berdasar pada indikator nilai-nilai yang sudah ada serta yang melekat dalam suatu entitas masyarakat. Entitas perempuan dalam masyarakat dituntut dan diatur mulai dari penampilan yang mengarah kepada fisik, cara berkomunikasi, cara berjalan, cara berpakaian, sampai kepada nilai-nilai tentang keperempuanan itu sendiri di mana nilai tersebut diciptakan oleh masyarakat dan menjadi kebudayaan (Indra et al., 2021). Bahkan, dari hasil penelitian yang didapatkan bahwa, *Tomakaka* perempuan di masyarakat adat Kalotok untuk pertama kalinya ada. Dalam urutan *Tomakaka* yang sudah berlangsung dalam bentuk rantai kekeluargaan, kehadiran *Tomakaka* perempuan dalam masyarakat adat Kalotok menjadi bukti bahwa perempuan tidak hanya mengurus rumah sebagai fungsi reproduksi, melainkan juga telah memiliki andil yang besar dalam tatanan masyarakat adat, termasuk dalam menjaga lingkungan dan hutan adat.

Tomakaka perempuan yang berada di masyarakat adat Kalotok dalam praktiknya memiliki peran mendampingi ketua adat dalam menjaga hutan adat. Kebanyakan orang selalu mengkaitkan dengan kearifan lokal ketika berbicara tentang lingkungan atau penyelamatan lingkungan. Hal ini dapat dipahami karena usaha-usaha penyelamatan lingkungan selalu berkaitan dengan masyarakat adat, penduduk asli, dan masyarakat lokal. Di mana merekalah yang memiliki cara-cara sesuai dengan adat kebiasaan dan budayanya dalam usaha penyelamatan lingkungan. Banyak kasus yang terdengar dan terlihat keberhasilannya ketika kita melibatkan kearifan lokal masyarakat setempat (Astuti, 2012). Sehingga, kehadiran *Tomakaka* perempuan dalam

masyarakat adat menunjukkan bahwa paradigma tentang perempuan sudah mengalami pergesaran. Hal tersebut tampak dalam partisipasi perempuan sebagai bagian dari masyarakat adat dalam menjaga lingkungan dan hutan adat yang dimiliki yang sejalan dengan wacana ekofeminisme bahwa perempuan memiliki peran yang sama dengan laki-laki dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup.

Kesadaran perempuan tentang lingkungan, hutan, dan isinya seperti yang terdapat pada masyarakat adat bahwa lingkungan dan hutan harus terus dijaga karena kehidupan mereka bagian dari alam. Keterjagaan hutan menjauhkan masyarakat dari potensi-potensi musibah yang bisa hadir karena kerusakan alam. Selain menjaga alam dan lingkungan sekitar oleh masyarakat Kalotok, Komba dan Kanan Dede. Masyarakat pun mencoba memanfaatkan lahan dengan melakukan penanam kopi. Tanaman kopi menjadi salah satu alternatif yang digunakan oleh masyarakat untuk berdampingan dengan alam. Biji kopi akan menjadi komoditas ekonomi masyarakat. Sementara pohon kopi dianggap dapat mencegah terjadinya longsor. Praktik simbiosis antara masyarakat dan alam terwujud dalam penanaman pohon kopi. Pohon kopi memiliki akar literal dua sampai tiga meter panjangnya yang dapat mengikat tanah. Sehingga air hujan yang turun akan tertahan secara langsung dengan akar tanaman kopi.

Praktik berikutnya yang menunjukkan bahwa perempuan ikut hadir dalam mengelola lingkungan adalah dengan dibentuknya kelompok tani perempuan. Ditunjang kondisi alam yang subur, masyarakat adat yang ada di Kecamatan Rongkong memiliki potensi yang besar terhadap pertanian. Salah satu upaya pengelolaan sektor pertanian secara optimal di dalam masyarakat adat Komba dan Kanan Dede adalah dengan dibentuknya kelompok tani perempuan menjadi bukti otentik bahwa perempuan juga hadir mengelola lingkungan yang dimiliki. Lingkungan atau pun hutan yang hidup berdampingan di masyarakat, selain menjaga kelestarian, kelompok tani perempuan pun juga memanfaatkan hutan dalam bentuk bercocok tanam. Hal ini menunjukkan bahwa posisi perempuan dalam wacana ekofeminisme yang selama ini menjadi perhatian tampak pada kehidupan masyarakat adat Kalotok, Komba, dan Kanan Dede. Keterkaitan perempuan dengan lingkungan dapat dilihat dalam masyarakat mengelola sampah rumah tangga. Hal tersebut dilakukan dengan proses pembakaran sampah pada lahan yang kosong. Selain akan menghasilkan kompos dari sisa pembakaran sampah, lingkungan akan tetap terjaga

dengan pola kesadaran tidak membuang sampah pada sembarangan tempat, termasuk di aliran sungai.

Seperti yang diuraikan oleh Shiva dan Meis bahwa jika kehidupan adalah tentang ekofeminisme sosial transformatif, begitu juga dengan kebebasan. Lanjut Shiva dan Mies berasumsi jenis kebebasan yang meminta kepada semua untuk menyadari dan menerima kealamian fisikalitas dan materialitas serta moralitas bahwa alam adalah barang yang akan habis dan perlu kesadaran untuk menghematnya. Hal tersebut akan menjadi bukti kepedulian terhadap generasi yang akan datang. Sehingga pada titik ini ekofeminisme menawarkan gagasan dan cara pandang yang baru terhadap tindakan nyata yang tidak sekadar melihat laki-laki dan perempuan, tubuh dan jiwa, manusia dan alam, sebagai oposisi dualistik yang saling bertentangan. Ekofeminisme ini menawarkan cara gagasan dalam melihat yang holistik, pluralitas, dan inklusif yang berpotensi antara laki-laki dan perempuan membangun hubungan yang setara dalam mencegah dan menjaga alam dan lingkungan di mana mereka hidup dan bertumbuh (Mies & Shiva, 2014).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada masyarakat adat Kalotok, Kanan Dede, dan Komba, Kabupaten Luwu Utara ditemukan wujud dan praktik kearifan lokal dengan menggunakan perspektif ekofeminisme Vandana Shiva di mana perempuan juga terlibat dalam mengelola dan menjaga lingkungan dengan kesadaran bahwa alam merupakan bagian dari masyarakat yang patut untuk dijaga. Posisi perempuan dalam menjaga lingkungan memiliki kedudukan yang sama dengan laki-laki. Penelitian terkait kearifan lokal Tana Luwu dalam perspektif ekofeminisme masih jarang dilakukan. Sehingga, perlu adanya penelitian-penelitian selanjutnya untuk menggali lebih dalam keterkaitan antara kearifan lokal, perempuan, dan lingkungan sebagai penambah khazanah literatur.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, T. M. P. (2012). Ekofeminisme dan peran perempuan dalam lingkungan. *Indonesian Journal Of Conservation*, 1(1), 49–60.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Dahlioni, Soemarno, I., & Setijanti, P. (2015). Local wisdom in built environment in globalization era. *International Journal of Education and Research*, 3(6), 157–166.
- Fahimah, S. (2017). Ekofeminisme: Teori Dan Gerakan. *Alamtara : Jurnal Komunikasi Dan*

- Penyiaran Islam*, 1(1), 6–19.
- Farez, L. N., & Andhita, P. R. (2020). *Wacana Ekofeminisme Tirta . Id : Telaah Sikap Media Dalam Konflik Kartini Kendeng Dengan Pt . Semen Indonesia*. 4, 144–160.
- Indra, A. B., Sabaruddin, S., Darussalam, F. I., Ilham, M., & Agustan, A. (2021). Dekonstruksi kuasa patriarki novel Rara Mendut Karya Y.B. Mangunwijaya: perspektif feminisme eksistensial. *Gurindam: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 24. <https://doi.org/10.24014/gjbs.v1i1.12872>
- Mawardi, I. (2012). Pemberdayaan kearifan lokal dalam perspektif pembangunan berkelanjutan. *Jurnal Rekayasa Lingkungan*, 8(1), 1–10.
- Mies, M., & Shiva, V. (2014). *Ecofeminism Maria Mies and Vandana Shiva: with a foreword by Ariel Salleh*. Zed Books.
- Muhaidir, A. (2019). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Luwu dalam Pendidikan Anti Korupsi di Madrasah Aliyah Negeri Palopo*.
- Sugiyono. (2013). *Metodelogi penelitian pendidikan*. Alfabeta.
- Wikantiyoso, R., Utara, S., & Barat, S. (2010). Mitigasi bencana di perkotaan; adaptasi atau antisipasi perencanaan dan perancangan kota? (potensi kearifan lokal dalam perencanaan dan perancangan kota untuk upaya mitigasi bencana). *Local Wisdom*, 2(1), 18–29.
- Yuwono, T. (2019). *Hutan Adat Menanti Asa; Kearifan Lokal Masyarakat Luwu Utara dalam Kelola Hutan*. Gadjah Mada University Press.
- Zahrawati, F. (2021). *Ekologi sosial berbasis riset: upaya membangun kesadaran ekologis*. IAIN Parepare Nusantara Press.